

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *International Labour Organization* (ILO), keselamatan dan kesehatan kerja (K3) atau *occupational safety and health* bertujuan untuk menjaga maupun meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial bagi pekerja⁽¹⁾. Hal ini mencakup upaya pencegahan masalah kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaan guna melindungi karyawan dari bahaya kesehatan dan menciptakan lingkungan kerja sehingga sesuai baik dalam segi kondisi fisik maupun psikologis pekerja, serta memastikan pekerjaan dan tugas sesuai.⁽²⁾ Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) setiap 15 detik di dunia satu pekerja meninggal dikarenakan kecelakaan kerja. Selain itu kecelakaan kerja menyebabkan kerugian pada proses produksi, dimana 4% biaya produksi merupakan pemborosan tersembunyi. Oleh karena itu dapat menurunkan efisiensi produksi yang akhirnya bisa berpengaruh pada daya saing negara.⁽³⁾

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun sekitar 2,78 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 83,6% (2,4 juta) kematian ini disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan 13,7% (380.000) lainnya disebabkan oleh kecelakaan kerja. *International Labour Organization* (ILO) juga melaporkan bahwa setiap hari, sekitar 860.000 pekerja mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja diseluruh dunia dan 6.400 pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dan BPJS Ketenagakerjaan mengemukakan bahwa sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*).⁽⁶³⁾

Berdasarkan data BPJS ketenagakerjaan RI diketahui bahwa di Indonesia tingkat kecelakaan kerjanya masih cukup tinggi. Dari data BPJS ketenagakerjaan pada tahun 2020 jumlah kecelakaan kerja mencapai 221.740, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 234.370 kasus dan kemudian

Pada tahun 2022 mengalami peningkatan kasus lagi menjadi 297.725 kasus. Statistik ini didasarkan pada berbagai kategori, termasuk kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas selama perjalanan karyawan, dan pulang kerja. Mengingat berbisnis di Indonesia mempunyai risiko yang tinggi, maka perlu dilakukan penelitian K3 pada perusahaan untuk mengurangi risiko bisnis agar produktivitas perusahaan meningkat.⁽⁶⁴⁾

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Cabang Jambi diketahui pada tahun 2016 terjadi 458 kejadian kecelakaan kerja. Selanjutnya pada tahun 2017 terdapat 818 kejadian kecelakaan kerja, dan sampai minggu pertama Desember 2018 terdapat 1.257 kasus kecelakaan kerja. BPJS Ketenagakerjaan Cabang Jambi menyampaikan bahwa sepanjang tahun 2019 hingga 2020 kasus kecelakaan kerja mengalami peningkatan mulai dari 1.765 kasus pada tahun 2019, bertambah menjadi 1.905 kasus pada tahun 2020. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Willia Novita Eka Rini & Budi Aswin (2020), tren kecelakaan kerja dari tahun 2015 hingga 2019 tertinggi pada tahun 2018 dengan jumlah kasus sebanyak 1.830 kasus (26,6%). Oleh karena itu, diperkirakan akan terjadi 3.310 kejadian (24%) atau jumlah kecelakaan kerja tertinggi akan terjadi pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus kecelakaan kerja cenderung akan terus meningkat berdasarkan temuan dari penelitian tersebut⁽⁶⁵⁾

Penyebab kecelakaan kerja terbagi dalam 2 kategori sederhana yaitu kecelakaan kerja yang disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kondisi tidak aman (*unsafe condition*). *Unsafe action* merupakan suatu tindakan yang tidak aman atau tidak tepat sehingga berakibat pada kinerja, keselamatan dan efektivitas. Beberapa faktor umum yang menyebabkan terjadinya *unsafe action* yaitu kurangnya pengetahuan mengenai K3, kurangnya pengalaman, kurangnya pengawasan, kelelahan dan lain sebagainya.⁽²⁾

Secara teoritis, Heinrich (1980) dan Septiana dan Mulyono (2014) juga menyatakan bahwa kecelakaan pekerja di industri diakibatkan oleh beberapa sebab yaitu 88% karena perilaku tidak aman (*unsafe action*), 10% karena

kondisi yang tidak sesuai, serta 2% karena kejadian yang tidak terhindarkan. Argumen tersebut dikuatkan pada pernyataan Cooper (2009) yang menyatakan bahwa perilaku tidak aman menyebabkan 80 – 95% kejadian kecelakaan kerja. Hal tersebut mengindikasikan jika setiap pekerjaan dan tempat kerja memiliki risiko terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena di setiap tempat kerja pasti memiliki pekerja yang tidak terlepas dari perilaku tidak aman dalam lingkungan kerja. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Suma'mur bahwa perilaku tidak aman pada pekerja paling berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan kerja di bidang Industri.⁽³⁾

Berdasarkan teori L. Green dikemukakan bahwa faktor penyebab timbulnya perilaku dalam hal ini adalah perilaku tidak aman disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku tidak aman yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, tingkat pendidikan, aikap, dan masa kerja. Faktor pemungkin yang dapat memengaruhi perilaku tidak aman yaitu pelatihan, beban kerja, dan ketersediaan APD. Faktor penguat yang dapat memengaruhi perilaku tidak aman yaitu pengawasan, *reward* dan *punishment* serta dukungan rekan kerja.⁽²⁹⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh sangaji *et all* tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pekerja bagian galangan kapal PT. X menunjukkan bahwa pengawasan yang kurang lebih cenderung melakukan tindakan tidak aman. Dalam penelitian yang sama diketahui juga bahwa pengetahuan ikut berpengaruh, pengetahuan yang kurang baik lebih berisiko melakukan tindakan tidak aman.⁽⁴⁰⁾ Kemudian penelitian yang dilakukan Larasati *et all* tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja produksi di PT. X menunjukkan adanya hubungan pengawasan, pengetahuan dan kelelahan dengan tindakan tidak aman.⁽³⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh agustiya *et all* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di ketahui bahwa jenis

kelamin laki-laki lebih berisiko dibandingkan perempuan dan masa kerja di bawah 3 tahun lebih rentan melakukan tindakan tidak aman.⁽⁴²⁾

Industri karet adalah sektor industri yang terkait dengan produksi, pengolahan, dan pemanfaatan karet alam atau sintetis. Pada tahun 2018 dari 10 Provinsi penghasil karet yang ada di Indonesia, Provinsi Jambi menduduki peringkat ke-4 setelah Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Riau dengan total produksi karet sebanyak 315.724. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 472 tahun 2018 tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Prioritas Perkebunan, dinyatakan Kabupaten yang menjadi sentra pengembangan karet nasional di Provinsi Jambi antara lain Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Tebo, Sarolangun, dan Merangin.⁽³⁾

PT. X Rubber Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan bahan baku karet alam dan merupakan salah satu perusahaan agroindustri karet remah di Kota Jambi. PT. X Rubber Indonesia mempunyai slogan “*Quality is Our Way of Life*” yang bergerak di bidang pengolahan karet yang memproses bahan baku karet mentah yang berupa SIR dengan proses akhir menjadi *Block Rubber* yang siap di ekspor ke luar negeri seperti negara Jepang, Amerika, dan lain-lain.

Terdapat beberapa bagian dari PT. X Rubber Indonesia yang berisiko terjadi kecelakaan kerja, seperti pada bagian bengkel (memperbaiki alat-alat di PT. X Rubber Indonesia), produksi basah, produksi kering dan laboratorium (pengujian sampel laboratorium dan pemeriksaan *quality control*). Pada bagian tersebut melibatkan penggunaan alat yang dapat membahayakan keselamatan dari pekerja, sehingga dapat berpotensi besar terhadap kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan survei awal dan observasi langsung yang telah dilakukan di PT. X Rubber Indonesia untuk melihat secara langsung kondisi lapangan dan bagaimana pekerja saat melakukan pekerjaan serta mewawancarai admin HRD dan Kepala EHS *supervisor*, masih ditemukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja seperti tidak mematuhi peraturan, masih ada

pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), tidak mematuhi standar operasional prosedur (SOP), dan masih ada pekerja yang bekerja dengan tidak hati-hati.

Setelah pengambilan data awal diketahui bahwa pernah terjadi kecelakaan kerja di PT. X Rubber Indonesia. Pada tahun 2023 ini tepatnya pada bulan Januari terjadi 2 kecelakaan kerja di bengkel, pekerja terkena air aki saat sedang bekerja dan tahun lalu pada tahun 2022 terdapat 1 kecelakaan kerja di produksi basah, pekerja terjatuh saat bekerja dan dada sebelah kiri terkena besi konveyor. Untuk total keseluruhan terdapat 6 kecelakaan kerja pada tahun 2022 dan 2 kecelakaan kerja pada tahun 2023 dan kecelakaan kerja tersebut umumnya terjadi saat para pekerja sedang menjalankan tugas mereka.

Saat observasi awal peneliti sempat mewawancarai pekerja yang pernah mengalami kecelakaan dan pekerja yang sedang bekerja terkait dari latar belakang pendidikan, bagaimana pengawasan di PT. X Rubber Indonesia, status pekerja tersebut bekerja disana, dan bagaimana perilaku yang sering dilakukan pekerja saat sedang bekerja, berdasarkan wawancara tersebut didapatkanlah hasil bahwa untuk tingkat pendidikan di bagian produksi basah dan produksi kering itu ada di SD-SMA, untuk bagian bengkel dan laboratorium itu rata-rata tamatan SMA dengan pendidikan tertinggi ada di S1. Sedangkan untuk status kerja PT. X Rubber tersebut memprioritaskan mencari karyawan tetap, kemudian untuk pengawasan di PT. X Rubber Indonesia sudah dilakukan secara berkala namun ada beberapa pekerja yang merasa saat diawasi kadang mengganggu konsentrasi hingga gugup saat bekerja, dan dari hasil wawancara ini diketahuilah penyebab utama dari kecelakaan tersebut adalah kelalaian yang dilakukan oleh para pekerja itu sendiri atau dengan nama lain disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*), salah satu perilaku yang sering dilakukan oleh pekerja tersebut yaitu bekerja sambil bercanda dengan rekannya dimana ini merupakan salah satu faktor pemicu dari kejadian *unsafe action*.

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat permasalahannya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja di PT. X Rubber Indonesia Tahun 2023” dengan bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) di PT. X Rubber Indonesia pada tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan *unsafe action* masih terbilang cukup tinggi, berdasarkan dari hasil penelitian yang pernah di lakukan di bagian produksi karet remah pada PT X Jambi pada tahun 2023 di dapatkan bahwa secara umum 55,2% penyebab kejadian kecelakaan kerja pada bagian produksi disebabkan oleh kejadian *unsafe action*. Tidak hanya pada bagian produksi tetapi terdapat juga beberapa bagian beresiko yang ada pada industri karet yaitu seperti bengkel, dan laboratorium.

Penelitian mengenai tindakan tidak aman (*unsafe action*) ini sebelumnya belum pernah dilakukan pada PT. X Rubber Indonesia sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya tindakan tidak aman (*unsafe action*), sehingga dapat diambil langkah yang tepat untuk mencegahnya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT. X Rubber Indonesia tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor penyebab terjadinya tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT. X Rubber Indonesia tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui besarnya proporsi kejadian tindakan tidak aman (*unsafe action*), dan distribusi berdasarkan jenis kelamin, masa kerja,

pengetahuan, pengawasan dan kelelahan pada pekerja di PT. X Rubber Indonesia.

2. Menganalisis hubungan jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan, pengawasan, dan kelelahan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT. X Rubber Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pekerja di PT. X Rubber Indonesia

Menjadi bahan rujukan untuk mengurangi tindakan tidak aman (*unsafe action*) saat sedang melakukan pekerjaan, dan menambah pemahaman/pengetahuan mengenai *unsafe action*.

1.4.2 Manfaat Bagi PT. X Rubber Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian *unsafe action* yang merupakan salah satu faktor risiko penyebab dari terjadinya kecelakaan kerjadi PT. X Rubber Indonesia sehingga dapat dijadikan referensi sebagai bahan evaluasi.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas topik serupa yaitu faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).